

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pencarian makna hidup telah menjadi bagian dari pengalaman manusia sepanjang sejarah. Di masyarakat modern, orang-orang dapat kehilangan jati diri dan tanggung jawab pribadi karena mengikuti arus kolektif dan menjalani rutinitas monoton, yang memunculkan pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup mereka (Ilham & Dewi, 2003, hlm. 2-3). Bhatt dan Jain (2024) menambahkan bahwa tekanan sosial sering membentuk manusia untuk menjalani peran tertentu, mendorong mereka mempertanyakan apakah apa yang mereka lakukan benar-benar memiliki arti bagi diri sendiri (hlm. 410). Adanya proses refleksi yang mendalam ini dapat mendorong timbulnya krisis atas keberadaan atau krisis eksistensial. Dilansir dari APA (American Psychological Association) Dictionary of Psychology, krisis eksistensial adalah ketika seseorang berada di titik balik yang dihadapi bersamaan dengan perabaan makna dan tujuan hidup. Pertanyaan seperti “untuk apa saya di sini?” merupakan mula-mula dari penjelajahan eksistensi individu (Mendelowitz & Schneider, 2007, h. 299). Dalam konteks ini, krisis eksistensial dapat memunculkan kecemasan yang mendalam, karena setiap pilihan yang dihadapi tidak hanya menentukan arah hidup, tetapi juga melepaskan berbagai kemungkinan lain yang penting (Bugental, 1965, h. 18-19).

Kekhawatiran mengenai eksistensial dapat muncul seiring dengan transisi dari anak-anak ke dewasa muda (Lundvall et al., 2022, h. 1). Berdasarkan definisi Institute of Medicine & National Research Council, dewasa muda adalah kelompok individu dengan usia 18 hingga 26 tahun. Pada fase ini mereka diharapkan untuk mulai menjalani tanggung jawab sebagai anggota produktif masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka mulai mengalami kematangan bukan hanya dalam hal biologis, tetapi juga psikologis (Breiner, Stroud, & Bonnie, 2015, h.19). Dalam kemandirian tersebut, dewasa muda mengalami peningkatan perspektif tentang

kehidupan karena mulai menyadari kompleksitas hidup, yang dapat menyebabkan denial dalam eksistensinya (Berman, Weems, & Stickle, 2006, h.286). Menurut Kehr (2021), salah satu pemicu utama krisis pada dewasa muda adalah saat memasuki "dunia nyata" (seperti lulus SMA atau kuliah) dan kehilangan ideal-ideal lama yang dulu memberi makna, arah, dan tujuan (h.59).

Hasil pra-survei *google form* yang dilakukan penulis pada 24 orang dengan mayoritas berusia 18-25 tahun (83.3%) dan berdomisili di Jabodetabek (70.8%), menunjukkan sebesar 83% responden mempertanyakan makna hidup. Dalam masyarakat modern, manusia sering melakukan aktivitas tanpa minat, merasa asing dengan orang lain bahkan dirinya sendiri, hingga kehilangan jati diri dan merasa cemas serta tak berdaya (Ilham & Dewi, 2003, hlm.2). Kreiss dan Schnell (2022) mengutarakan bahwa dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, sangat penting bagi seseorang untuk memahami makna di balik aktivitas yang mereka lakukan, agar dampak psikologis dari krisis eksistensial dapat diminimalisir. Dengan belajar mengenai krisis eksistensial, menerimanya, dan mengembangkan makna pribadi dari aktivitas sehari-hari, individu dapat mengembangkan lebih banyak momen bermakna dalam hidup mereka (hlm. 9).

Oleh karena itu, perancangan buku ilustrasi mengenai krisis eksistensial pada dewasa muda didasarkan pada fenomena krisis makna hidup yang dialami oleh dewasa muda selama transisi kehidupan yang berpotensi mengakibatkan masalah psikologis. Buku ilustrasi dipilih sebagai hasil perancangan karena mampu menyampaikan informasi lengkap dengan cara yang menarik dan mudah dipahami khususnya oleh generasi muda (Moenib & Sondara, 2023, hlm. 188). Pendekatan cerita visual yang memotivasi refleksi individu ini bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat membuat dewasa muda lebih relevan dengan ilustrasi pada buku. Dengan diangkatnya perancangan buku ilustrasi ini, diharapkan juga dewasa muda dapat memperdalam pemahaman tentang krisis eskistensial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, terdapat masalah yang ditemukan:

1. Adanya krisis eksistensial diantara dewasa muda yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis.
2. Diperlukannya media yang fokus membahas mengenai krisis eksistensial pada dewasa muda dan pencarian makna dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi untuk membantu dewasa muda memahami krisis eksistensial?

## **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang ditetapkan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Perancangan: Objek media perancangan utama adalah media ilustrasi buku dalam bentuk cetak.
2. Targert STP: Perancangan ini ditujukan kepada dewasa muda berusia 18-26 tahun, berdomisili di Jakarta Metropolitan Area atau Jabodetabek dengan SES B-A, yang merasa sedang dalam krisis eksistensial (mempertanyakan makna dan tujuan kehidupannya).
3. Konten Perancangan: Penyampaian informasi tentang pengenalan krisis eksistensial, dampak, dan tentang mengembangkan makna hidup dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup perancangan media utama dibatasi pada desain buku cetak.

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari dibuatnya tugas akhir ini adalah untuk memperluas kesadaran mengenai krisis eksistensial pada dewasa muda dan pentingnya mencari makna di kehidupan sehari-hari.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis: Dengan adanya perancangan ini, diharapkan terdapatnya peran dalam penambahan informasi mengenai krisis eksistensial pada dewasa muda. Selain itu, perancangan buku ilustrasi krisis eksistensial pada dewasa muda ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada ilmu Desain Komunikasi Visual dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran informatif.
2. Manfaat Praktis: Dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pilar informasi DKV bagi dosen, mahasiswa, atau peneliti lainnya, khususnya dalam perancangan informasi mengenai krisis eksistensial. Perancangan ini juga dapat menjadi manfaat sebagai referensi bagi mahasiswa yang tertarik dalam merancang media informasi dengan topik krisis psikologi di Indonesia.

